

RAPSODI MAHOGANI DALAM PEMAHAMAN LINTAS-BUDAYA SERUMPUN*)

Puji Santosa **)

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Abstrak

Makalah ini membahas novel *Rapsodi Mahogani* karya Rosli Abidin Yahya dalam pemahaman lintas-budaya, yaitu pemahaman budaya pembaca yang berasal dari Jawa (Indonesia) untuk memahami budaya Melayu (Brunei Darussalam) yang tercermin dalam novel *Rapsodi Mahogani*. Lintas-budaya dipahami sebagai sebuah pertemuan antara dua atau lebih budaya yang berlangsung dengan cepat. Pertemuan dua budaya dapat menyebabkan gagap budaya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman konvensi bahasa dan konvensi budaya dari novel yang dibaca. Novel *Rapsodi Mahogani* ditinjau dari segi konvensi bahasa terdapat banyak kosa kata Melayu yang dianggap arkais dan untuk memahami maknanya perlu membuka kamus. Ditinjau dari segi konvensi budaya, novel *Rapsodi Mahogani* tidak mencerminkan kekhasan budaya Melayu yang saleh mengerjakan agama Islam dengan baik. Bahkan, dalam novel ini terasa jauh mengimpor budaya Barat, terutama Yunani dan Inggris. Sebagai hasil dari pertemuan budaya Barat, yang identik dengan budaya modern, dengan budaya Timur, yang masih irasional dan alami, peradaban budaya adat atau budaya lokal setempat menjadi musnah atau hancur.

Kata kunci: lintas-budaya, konvensi bahasa, konvensi budaya, kehancuran peradaban

Abstract

This paper discussed about "Rapsodi Mahogani", a novel by Rosli Abidin Yahya in intercultural understanding of reading habit understanding of readers from Java (Indonesia) to understand Malay culture (Brunei Darussalam) as reflected in the "Rapsodi Mahogani". The intercultural was understood as a fast meeting point of one or more culture. The two meeting culture could make cultural distortion understanding. It was caused by the lack of language and cultural convention understanding from the novel read. The "Rapsodi Mahogani" when was reviewed from language convention showed many Malay archaic vocabulary. To understand those vocabularies meaning, then, it was needed dictionary. Reviewed from cultural convention, the "Rapsodi Mahogani" did not reflect specific Malay culture that was identical with obeying in Islam religious service. The novel, even, seemed importing Western culture, particularly Greek and England. As result of Western culture meeting which was identical with modernity and Eastern culture which was still irrational and natural, traditional cultural civilization or local culture became eliminated or ruined.

Keywords: intercultural, language convention, cultural convention, ruined civilization

1. Pendahuluan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pemahaman tentang lintas budaya serumpun di kawasan Asia Tenggara, yakni antara Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam yang telah lama menjalin kerja sama di bidang kebahasaan dan kesusastraan. Agar setiap bangsa di kawasan Asia Tenggara ini saling mengenal budaya serumpun, sekiranya anak bangsa negeri ini perlu memahami budaya lintas negara. Salah satunya adalah memahami novel *Rapsodi Mahogani* karya Rosli Abidin Yahya dari negara Brunei Darussalam yang menampilkan peradaban budaya peralihan Melayu yang primitif menuju ke budaya Melayu modern. Novel ini adalah sebuah buku sastra yang berisi satu novel tentang asam garam penghidupan penduduk rumah panjang di Eudoxus Vivipar, dan sepuluh cerita pendek dengan berbagai tema. Buku setebal 198 halaman, atau 204 halaman apabila ditambahkan dengan 6 halaman yang terdapat dalam bagian depan buku, memuat Bahagian Satu berisi novel dengan 12 bab (halaman 1–109), dan Bahagian Dua berisi 10 cerpen dengan judul: (1) “Kelungsur”, (2) “Bicara Ombak”, (3) “Sendu Euphoria”, (4) “Wallahuallah”, (5) “Tentera Hasut”, (6) “Fata Morgana”, (7) “Autopsi”, (8) “Gejolak”, (9) “Nyai Daeng”, dan (10) “I Saw You” (halaman 111–197). Buku sastra karya Rosli Abidin Yahya ini diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP), Kementerian Kebudayaan, Belia, dan Sukan, Negara Brunei Darussalam, tahun 2004. Negara serumpun yang menempati sebagian dari Pulau Kalimantan itu kini tampaknya ikut berlomba mengejar kemajuan di berbagai bidang, termasuk bidang penerbitan buku-buku sastra karya sastrawan negara tersebut. DBP yang merupakan salah satu lembaga kerajaan yang bergumul di bidang bahasa, sastra, dan budaya itu pun tampaknya menjadi tumpuan harapan atas pengembangan dan kemajuan di bidang penulisan karya sastra negara tersebut. Dengan pemahaman lintas budaya serumpun ini diharapkan bangsa Indonesia yang berada di kawasan Asia Tenggara, dapat menyatukan diri dalam memandang hidup dan kehidupan di masa-masa yang akan datang dalam menghadapi budaya global.

Alasan pemilihan topik ini adalah untuk memahami budaya serumpun lintas negara yang tercermin dalam salah satu novel. Pemahaman budaya serumpun, lintas budaya, lintas negara, dapat dipelajari dari sebuah karya sastra. Salah seorang penulis buku sastra Negara Brunei Darussalam (NBD) adalah Rosli Abidin Yahya telah menulis beberapa karya sastra, salah satunya adalah *Rapsodi Mahogani*. Penulis buku sastra ini dilahirkan di Seria, NBD, pada tanggal 2 Juni 1958. Pendidikan yang pernah ditempuhnya adalah Sekolah Rendah Mohammad Alam, Seria (1964), Maktab Anthony Abell, Seria (1967–1975), Pusat Tingkatan Enam, Jalan Muara (1976–1977), dan *North East London Polytechnic* (sekarang berubah nama menjadi *North East London University*) sehingga memperoleh gelar Sarjana Muda Sains (B.Sc.) bidang matematika, statistik, dan ilmu komputer. Pada tahun 1986, Rosli Abidin berkesempatan mengikuti kursus Diploma Pendidikan di Universitas Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia.

Penelitian ini mencoba memahami budaya serumpun, terutama budaya Melayu yang ada di Brunei Darussalam dari seorang penulis yang bernama Rosli Abidin Yahya. Sebagai penulis dia berbakat *meneroka* (menjelajah) hampir semua bidang penulisan, seperti genre sajak, cerpen, drama, novel, dan kewartawanan. Saat sekarang (tentu saja ukurannya ketika buku sastra *Rapsodi Mahogani* diterbitkan pada tahun 2004), Abidin bekerja sepenuh waktu sebagai wartawan surat kabar *Borneo Bulletin*. Di samping kesibukannya sebagai wartawan surat kabar tersebut, Rosli Abidin Yahya telah menghasilkan kumpulan cerpen *Pulau Gerimis* (DBP, 1999), kumpulan cerpen bersama *Meniti Gugusan Rasa* (DBP, 1995), *Meniti Jambatan Usia* (DPB, 1998), kumpulan sajak bersama *Kosovo Bilakah Langitmu Kembali Biru* (DBP, 2000), novel dan kumpulan cerpen *Rapsodi Mahogani* (DBP, 2004), serta beberapa karya drama serinya yang disiarkan oleh televisi Brunei. Rosli Abidin Yahya beberapa kali memenangkan hadiah penulisan kreatif *Bahana* DBP untuk genre cerpen pada tahun 1993, 1995, dan 1998. Puncak prestasi dalam bidang penulisan diperoleh dengan menerima anugerah berprestasi, *SEA Write Awar*, di Bangkok yang ke-17 bagi Negara

Brunei Darussalam.

Model penelitian sejenis tentang novel yang mengangkat budaya Melayu adalah *Dunia Kesusastraan Nasjah Djamin dalam Novel Malam Kuala Lumpur* (Puji Santosa dan Maini Trisna Jayawati, 2011). Buku ini menelaah secara struktur novel *Malam Kuala Lumpur* karya Nasjah Djamin yang meliputi analisis tokoh, latar budaya, stilistika, tema, dan amanat. Melalui telaah buku ini dapat disingkap masalah hubungan antara Indonesia dengan Malaysia yang diwakili oleh beberapa insan (tokoh dalam novel) kedua negara. Hasil penelitian buku *Rapsodi Mahogani* juga dapat memberi alternatif pandangan masyarakat dalam menyikapi hubungan kedua negara serumpun di wilayah Asia Tenggara.

2. Masalah dan Tujuan

Masalah penelitian ini berangkat dari sebuah pertanyaan tentang konvensi bahasa dan budaya, yaitu bagaimanakah konvensi bahasa dan budaya terungkap dalam novel *Rapsodi Mahogani* karya Rosli Abidin Yahya yang menjadi objek pemahaman lintas budaya serumpun?

Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan dan mendeskripsikan konvensi bahasa dan konvensi budaya melalui pemahaman lintas budaya serumpun yang terdapat dalam novel *Rapsodi Mahogani* karya Rosli Abidin Yahya. Manfaat dari penelitian ini adalah menambah wawasan tentang budaya serumpun, terutama tentang peralihan budaya Melayu primitif ke budaya Melayu modern yang ada di negara Brunei Darussalam melalui sebuah novel.

3. Kerangka Teori

Abrams (1980:3--29) menyatakan bahwa orientasi teori kritik sastra ada empat kategori, yaitu: (1) teori mimetis yang memandang karya sastra sebagai tiruan, pencerminan, atau penggambaran dunia dan kehidupan manusia, dengan kriteria utama yang dikenakan pada karya sastra adalah "kebenaran" penggambaran (representasi), atau yang hendaknya digambarkan; (2) teori pragmatik yang memandang karya sastra sebagai sesuatu yang dibangun untuk mencapai efek-efek tertentu pada audi-

ence (pendengar, pembaca, penonton), baik berupa efek-efek kesenangan maupun efek-efek yang lain; (3) teori ekspresif yang memandang karya sastra sebagai ekspresi (ungkapan, curahan perasaan, ucapan) pengarangnya atau penulisnya sendiri; dan (4) teori objektif yang memandang karya sastra sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, bebas dari penyairnya, pembacanya, dan dunia yang mengelilinginya. Dalam analisis lintas budaya serumpun ini penulis menggunakan teori kritik sastra objektif.

Kritik sastra objektif menganggap karya sastra sebagai sesuatu yang mandiri (otonom). Karya sastra bebas dari pengaruh sekitarnya, bebas dari pengarangnya, pembaca, atau dunia sekitarnya. Karya sastra adalah sebuah dunia yang dapat melepaskan diri dari siapa pengarangnya dan lingkungan sosial budayanya. Karya sastra harus dilihat sebagai objek yang mandiri dan menonjolkan struktur verbal yang otonom dengan koherensi interen. Oleh sebab itu, karya sastra merupakan sebuah keseluruhan yang mencakupi dirinya, tersusun dari bagian-bagian yang saling berjalanan erat dan padu, serta menghendaki pertimbangan analisis intrinsik berdasarkan keberadaan karya sastra itu sendiri, seperti kompleksitas, koherensi, keseimbangan, integritas, dan saling berhubungan antara unsur-unsur pembentuknya (Santosa *et al.* 2009:29). Oleh karena itu, dalam teori kritik objektif ini terjalin secara jelas antara konsep-konsep kebahasaan (linguistik) dan pengkajian sastra, salah satunya adalah unsur struktur, tema, dan amanat. Salah satu analisis kritik sastra objektif adalah menganalisis konvensi bahasa dan konvensi budaya melalui objek kajiannya.

A. Teeuw (1983; 1984:95—102) menyatakan bahwa "membaca dan menilai karya sastra itu harus melewati pemahaman konvensi bahasa, konvensi sastra, dan konvensi budaya". Ketiga konvensi itu tidak dapat ditinggalkan begitu saja oleh para pengamat, pembaca, penilai, dan kritikus sastra. Sebab, bahasa merupakan sistem primer, sarana ekspresi sastra yang harus dipahami secara baik dan benar konvensinya apabila mau membaca dan menilai karya sastra. Tanpa pemahaman secara baik dan benar terhadap konvensi bahasa, seorang penilai sastra akan mengalami kesulitan "mere-

but makna" karya sastra. Makna karya sastra ada yang tersurat dan ada pula yang tersirat. Demikian halnya dengan konvensi sastra, karena logika sastra tidak sama dengan logika realitas. Seperti dikatakan Budi Darma (2004:1) ruang lingkup sastra adalah kreativitas penciptaan dengan pertanggung jawabannya pada estetika.

Masalah konvensi budaya pun perlu dipahami secara baik oleh penilai sastra jika dia tidak mau tersesat dalam penilaian karya sastra. Seperti dinyatakan oleh Teeuw (1984: 100) bahwa "Jelaslah pemahaman sebuah karya sastra tidak mungkin tanpa pengetahuan, sedikit banyak mengenai kebudayaan yang melatarbelakangi karya sastra tersebut dan tidak langsung terungkap dalam sistem tanda bahasanya."

4. Metode

Metode pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka. Data dikumpulkan melalui kajian pustaka, baik data primer (novel *Rapsodi Mahogani*) maupun data sekunder sebagai data pendukung, berupa buku, kliping koran, majalah, dan artikel di internet.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten. Analisis konten adalah penelitian yang berusaha menganalisis dokumen untuk diketahui isi dan makna yang terkandung di dalam dokumen tersebut (Wuradji dalam Jabrohim, 2001:6). Dalam metode analisis konten ini terdapat dua macam analisis, yaitu analisis isi laten dan analisis isi komunikasi (Ratna, 2008: 48—49). Analisis isi laten akan menghasilkan arti, sedangkan analisis isi komunikasi akan menghasilkan makna. Sebagaimana halnya metode kualitatif, dasar metode analisis konten adalah penafsiran atau interpretasi teks. Teknik pengambilan sampel diselaraskan dengan tujuan penelitian.

5. Pembahasan

5.1 Makna Frasa *Rapsodi Mahogani*

Meskipun Indonesia dan Brunei Darussalam merupakan negara serumpun dan menggunakan bahasa Melayu sebagai akar dan asal bahasa, sastra, dan budayanya, ternyata logika

susunan kalimat dan kosakata yang digunakan banyak yang tidak dikenal dan dipahami oleh orang Indonesia. Judul buku *Rapsodi Mahogani*, sulit ditangkap makna lugasnya, dan makna simboliknya yang terkandung dalam novel tersebut. Disamping itu, banyak ditemukan kosakata yang tidak dapat dipahami maknanya, misalnya *pentakrifan, prolifik, Eudoxus Vivipar, pertembungan, mengocah, celaru, ganang, munasabah, bertauliah, hala, sehalah, halkum, terbeliak, menjengul, menjeling, maruah, bersepah, laman hina, menyerlah, butang, lohong, kahak, minda, mendedaksi, terluah, kedut, dihumban, pawana, dituhuskan, meluru, meluahkan, menetak, menyukat, dan sebagainya.*

Atas dasar kenyataan penggunaan konvensi bahasa yang kurang dan tidak terpahami oleh pembaca yang berada di luar bahasa Melayu, sebaiknya pada bagian akhir buku ditambahkan senarai kata, tesaurus, ataupun kamus kecil yang memuat arti kata-kata tertentu yang kurang lazim digunakan dalam novel tersebut. Dalam novel Indonesia modern hal ini pernah dilakukan, seperti novel *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi A.G. (Jakarta: Sinar Harapan, 1981; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999; dan Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009), pada bagian akhir buku diberi "Lampiran 1: Daftar Kosakata Jawa—Indonesia", dan "Lampiran 2: Terjemahan Tembang, Dolanan, Pantun, Ungkapan, dan lain-lain". Pemberian lampiran semacam senarai, tesaurus, atau kamus kecil tersebut dapat melancarkan pembacaan novel dan sekaligus memahami isinya dari pembaca yang berada di luar komunitas bahasa, sastra, dan budaya selingkup.

Judul novel *Rapsodi Mahogani* terdiri atas dua kata, yaitu rapsodi dan mahogani. Menurut *Kamus Bahasa Melayu Nusantara* (KBMN, 2003:223), kata *rapsodi* berarti: pengungkapan (pernyataan) perasaan gembira atau sanjungan yang berlebih-lebihan dalam pertuturan atau penulisan (seperti puisi); gubahan lagu (muzik) yang merupakan jalinan lagu yang sudah ada; dan karya sastra yang ditulis dengan gaya yang sangat gembira atau penuh perasaan (KBMN, 2003: 2223).

Kata *mahogani* (KBMN, 2003:1679) berarti "pohon tropika (tripis) yang tingginya dapat

mencapai 30 meter, biasanya ditanam sebagai pohon peneduh di tepi jalan, dan kayunya yang keras dapat dijadikan bahan bangunan, perabot rumah, kayu lapis, dan sebagainya". Padanan *mahogani* dalam bahasa Indonesia adalah *mahoni* (KBBI, 2001: 697). Jadi, kalau dipahami dalam bahasa Indonesia frasa kata *rapsodi mahogani* itu kurang lebih maknanya adalah "kegembiraan di bawah pohon mahoni" atau "keteduhan dan ketangguhan pohon mahoni".

5.2 Sinopsis

Novel *Rapsodi Mahogani* berkisah tentang pelbagai ragam kehidupan manusia yang berada di perkampungan Eudoxus Vivipar, yakni suatu kawasan hutan yang tidak banyak terdedah oleh budaya kota yang modern. Kehidupan di perkampungan Eudoxus Vivipar itu memiliki sebuah rumah panjang dengan Descartes sebagai tuai rumah panjang, Isocrates sebagai pegawai di Jabatan Haiwan, pemuda-pemuda penghuni rumah panjang yang penuh semangat tinggi (Cephisodarus, Macedonia, Proxenus, Democritus, Pythagoras, Tobias, Aquarius), putri-putri Tuai Descartes (Coriah, Myrinah, Xena Hermyinah, Stagira), Plutonio si tua usia yang menjadi korban kebakaran, pelawat-pelawat dari Eropa yang diketuai oleh Andrian Kite untuk melakukan studi perhutanan, serta awak perusahaan pembalakan hutan sebagai pendatang di daerah Eudoxus Vivipar.

Pada awalnya kehidupan mereka di perkampungan yang berada di tengah hutan itu begitu tenang, damai, tentram, dan alami seperti kehidupan nenek moyangnya dahulu, tidak ada huru-hara dan hingar-bingar orang-orang asing yang datang silih berganti. Mereka hidup nomaden dengan ladang berpindah, seperti membakar hutan untuk membuka lahan baru, berburu di tengah hutan untuk menangkap haiwan buruan, beternak haiwan seperti ayam, itik, kambing, dan menangkap ikan di sungai atau rawa sebagai teman lauk-pauknya makan sehari-hari. Berpuluh tahun mereka hidup di perkampungan Eudoxus Vivipar hampir tidak banyak mendapat sentuhan budaya luar yang modern dan bermacam-macam perilaku manusia-manusia penghuninya. Ketentraman hidup mereka di perkampungan itu

dapat disimbolkan seperti keteduhan pohon mahogani yang tinggi besar pokoknya dan rimbun daunnya dapat mengayomi manusia-manusia yang sedang rehat di bawahnya. Ketenangan penghuni kampung Eudoxus Vivipar yang penuh alami dengan latar keterbelakangan budaya semestinya menjadi simbol perdaban bangsa Timur yang masih tradisional, irasional, terbelakang, dan primitif.

Akhirnya, perubahan kehidupan mereka di perkampungan rumah panjang Eudoxus Vivipar itu terjadi pertembungan budaya atas datangnya para pelawat dari Eropah, perusahaan pembalakan hutan, dan juga ulah pemuda Macedonia dan kawan-kawannya sendiri. Perusahaan pembalakan hutan yang dengan seenaknya menebang, memotong, merobohkan, dan menggergaji pohon-pohon besar di hutan itu hingga berakibat tumbangnyapun pohon-pohon besar, rusaknya hutan, dan tidak terjaganya tata ekosistem hutan, termasuk pohon mahogani yang berfungsi sebagai peneduh pun ikut ditebangnya. Hal ini tentu saja menyebabkan kecemburuan sosial dan kecemburuan budaya para angkatan muda penghuni rumah panjang Eudoxus Vivipar. Atas provokasi Andrian Kite, seorang ketua tim pelawat dari Barat yang tengah mengadakan penelitian tentang perhutanan, dan Macedonia, pemuda penghuni rumah panjang Eudoxus Vivipar yang moderat dan agen mariyuwana (sabu), kepada para pemuda penghuni rumah panjang itu membuat mereka marah, geram, dan emosi yang tidak terkendali hingga membakar jantera dan tempat kediaman para awak perusahaan pembalakan hutan, ladang mariyuwana milik Macedonia untuk menghilangkan jejak. Rumah panjang Eudoxus Vivipar pun ikut terbakar hangus hingga Plutonio juga ikut dilahap si jago merah, dan pohon mahogani juga ikut terbakar dengan daun-daunnya ikut berguguran, ranting dan dahannya ikut hangus terkelupas habis, meranggas, dan untung pokok kayunya masih betengger di tempatnya berdiri dengan kokoh. Kawasan perkampungan Eudoxus Vivipar itu pun akhirnya ludes dimakan api dan tinggal abu arangnya. O, lambang kehancuran sebuah peradaban.

Setelah peristiwa kebakaran itu Cephisodarus, Pythagoras, Tobias, dan Aquarios di-

tangkap polisi dan dipenjarakan di Bandar Seri Begawan, ibukota Negara Brunei Darussalam. Macedonia menjadi buronan polisi karena menjadi bandar dadah mariyuwana, sabu atau narkotika. Andrian Kite terus menghilang dan kembali ke England, Eropah. Proxenus menjadi gila atau hilang ingatan, sakit jiwa. Para penghuni rumah panjang yang lainnya, termasuk Tuai Descartes dan putra-putrinya, pindah hunian ke kota, meninggalkan kampung halaman. Eudoxus Vivipar kini tinggal nama sahaja. Setelah dua ratus tahun berlalu, pohon mahogani yang kembali segar dengan daun-daunnya yang rimbun berkisah kembali tentang kehidupan di sekitar perkampungan yang pernah ada rumah panjangnya. Ini tentu sebuah ironi bahwa pertembungan budaya dapat menghancurkan peradaban lokal yang masih primitif dan terbelakang.

5.3 Perkembangan Budaya

Pertembungan budaya tersebut jelas merugikan bagi pihak pribumi sehingga melenyapkan peradaban budaya lokal setempat. Dalam novel ini tampak bahwa pengarang sama sekali tidak berpihak pada kelestarian peradaban budaya lokal setempat yang alami, yang tradisional, yang penuh mistis, dan yang irasional. Peradaban budaya lokal setempat, warna lokal Melayu tentu yang dimaksudkan, yang dapat dipertahankan tentu saja menjadi benteng terakhir pertembungan peradaban dunia masa kini yang modern. Dari makna tersurat dan tersirat novel ini menjelaskan tidak adanya upaya yang berarti dari pengarang untuk dapat menjadikan novelnya sebagai pesan pelestarian budaya tradisional Melayu, pelestarian peradaban dunia yang penuh alami, pengkarantinaan cagar budaya yang penuh mistis, dan penuh hal-hal yang irasional lainnya. Hal ini dilambangkannya dengan hancur musnahnya peradaban rumah panjang perkampungan Eudoxus Vivipar, dan hanya menyisakan satu pohon mahogani.

Hancur dan musnahnya perkampungan Eudoxus Vivipar dengan dilalap api kemarahan pemuda perkampungan itu hanya meninggalkan satu pohon mahogani yang telah meranggas, rontok dahan-dahan, ranting-ranting, dan daun-daunnya. Hal ini jelas membuk-

tikan secara nyata tidak berpihaknya penulis, Rosli Abidin Yahya, pada peradaban tradisional yang penuh alami tersebut. Lambang hancurnya peradaban tradisional Melayu yang penuh alami itu juga disimbolkan matinya tokoh Plutonio yang sudah tua renta, Proxenus menjadi gila atau hilang ingatan, dan para penghuni rumah panjang yang lainnya, termasuk Tuai Descartes dan putra-putrinya, pindah hunian ke kota. Perpindahan penduduk dari perkampungan ke kota jelas melambangkan juga perpindahan peradaban dunia tradisional ke peradaban dunia masa kini yang modern. "Eudoxus Vivipar kini tinggal nama sahaja" (Rosli Abidin Yahya: 2004: 104). Hal ini berarti peradaban budaya tradisional yang penuh alami itu kini tinggal nama dan tinggal kenangan saja. Tidak ada lagi yang tersisa dari peradaban budaya lokal setempat yang bernilai lokal genius, adiluhung, atau kearifan lokal (*local wisdom*). Melayu sudah digantikan dengan England, dunia Eropah atau Barat.

Di dalam novel *Rapsodi Mahogani* banyak ditemukan nama, kata, dan istilah yang tidak membudaya lokal Melayu. Dari judul buku, misalnya, *Rapsodi Mahogani*, kata *rapsodi* adalah kata yang berasal dari serapan bahasa Inggris: *rhapsody*, yang artinya: kegembiraan. Kata *mahogani* pun juga serapan dari bahasa Inggris: *mahogany*, yang artinya: mahoni. Dari judul buku tersebut jelaslah bahwa penulisan kata, istilah, dan struktur frasanya mengadaptasi dari bahasa Inggris yang disesuaikan dengan ejaan bahasa Melayu. Dalam bahasa Indonesia kata *mahoni* berarti "pohon tropis yang tingginya mencapai 30 meter, biasanya ditanam sebagai pohon peneduh di tepi jalan, kayunya digunakan sebagai bahan bangunan, perabot rumah tangga, papan dinding, lantai, industri kayu lapis, kerajinan tangan, dan sebagainya, meliputi beberapa jenis, antara lain, *Swietenia macrophylla*, *Swietenia mahogani* (KBBI, 2001:697), seperti tersirat jelas maknanya dalam kutipan berikut.

"Mereka bertemu lagi di tempat yang sama ketika suria bersembunyi di balik sepi pewana. Mahogani tidak melambai-lambai karena bayu membisu bagai mengundang gerimis.

....
Mereka bertemu di bawah pohon Mahogani. Mahogani tidak melambai-lambai karena bayu membisu bagai mengundang ferimis”

(Rosli Abidin Yahya, 2004: 96)

Berdasarkan kutipan dua alinea di atas, dapat dibayangkan bahwa pohon mahogani tidak ditanam dan tidak tumbuh di pinggir jalan raya. Pohon mahogani dalam novel ini berada di sebuah perkampungan rumah panjang Eudoxus Vivipar, dan dalam novel itu tidak dikisahkan siapa yang pertama kali menanam, berapa jumlah pohon mahogani yang ada dalam perkampungan, telah berapa usia pohon tersebut, dan berapa besar lingkaran pokok pohon Mahogani tersebut. Dalam novel ini hanya dikisahkan bahwa pohon mahogani sudah tumbuh dengan sendirinya secara alami. Dari kutipan di atas juga menjelaskan bahwa pohon mahogani menjadi tempat pertemuan para pemuda perkampungan Eudoxus Vivipar dalam merencanakan pembakaran jantera dan tempat tinggal para awak perusahaan pembalakan hutan.

Novel *Rapsodi Mahogani* pada awalnya tampak menggambarkan suasana kegembiraan perkampungan Eudoxus Vivipar yang diteduhi pohon mahogani sebagai tumbuhan pelindung hutan. Awal isi novel ini jelas cocok dan relevan dengan judul cerita. Namun, sesudah episode yang ke “Sembilan”, kisah berbalik menjadi sebuah tragedi, penuh malapetaka dan bencana, akibat provokasi dan kemarahan kaum muda Eudoxus Vivipar membakar jantera dan syarikat pembalakan hutan. Agar lebih jelasnya perhatikan kutipan bagian episode “Sepuluh” berikut.

“Rumah panjang di Eudoxus Vivipar hangus terbakar dijilat api kemarahan pemuda-pemuda rumah panjang sendiri.

Bukan sahaja jantera dan tempat kediaman para pekerja syarikat pembalakan terbakar dan rumah panjang di Eudoxus Vivipar hangus, malah hutan sekitar lima kilometer turut musnah dijilat api yang melarat apabila dibakar oleh Macedonia, Andrian Kite, Cephisidarus, Aquarius, Pythagoras, dan Proxenus yang menanam

diri mereka kumpulan angkatan baru pemuda Eudoxus Vivipar dan semangat daya juang mereka.

Bukanlah hajat pemuda-muda rumah panjang untuk membakar rumah kediaman mereka sendiri. Apabila mereka membakar lokasi syarikat pembalakan, mereka tidak sedar bahawa di tempat itu juga terdapat banyak tong-tong minyak petrol untuk jentera-jentera mereka. Tong-tong minyak yang terbakar inilah yang melaratkan api sehingga menjilat rumah panjang dan kawasan sekitar lima kilometer.

Ladang Macedonia pun turut musnah. Tetapi Mahogani tetap berdiri tegak meskipun daun-daunnya habis dijilat api. Selang beberapa bulan, Mahogani mengeluarkan daun-daun semula meskipun pohon-pohon lain bukan sahaja terbakar tetapi banyak yang tumbang untuk tidak bangun lagi.

(Rosli Abidin Yahya, 2004: 99)

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa pada bagian kesepuluh dan seterusnya tidak ada lagi nada kegembiraan di perkampungan Eudoxus Vivipar. Bencana kebakaran terhadap jantera dan tempat kediaman para pekerja syarikat pembalakan, rumah panjang di Eudoxus Vivipar, ladang mariyuwana milik Macedonia, dan kawasan hutan sejauh lima kilometer, sudah barang tentu ikut memusnahkan peradaban budaya perkampungan di Eudoxus Vivipar. Setelah peristiwa kebakaran itu tragedi silih berganti menimpa seluruh penghuni perkampungan Eudoxus Vivipar, seperti Plutonio yang rentung dijilat api, Cephisodarus, Pythagoras, Tobias, dan Aquarius yang ditangkap Polisi dan dipenjarakan, Proxenus yang gila, dan tidak ada seorang pun yang kembali membangun dan bertempat tinggal lagi di bekas daerah Eudoxus Vivipar yang terbakar. Hal ini jelas merupakan sebuah tragedi yang luar biasa atas kemusnahan peradaban bangsa masa lalu yang tradisional dan primitif. Tidak ada lagi tanda-tanda pembangunan kembali peradaban budaya di perkampungan Eudoxus Vivipar setelah terjadinya peristiwa kebakaran tersebut.

Mahoganilah satu-satunya pokok yang tidak tumbang, meskipun daun-daunnya habis hangus dijilat api sedang keseluruhan pohon-pohon yang lain habis tidak berdaya menahan api kemarahan. Selang beberapa bulan, Mahogani mengeluarkan daun-daun semula sedang disekelilingnya masih belum tumbuh apa-apa lagi. Mahogani juga bernasib baik tidak terbakar oleh semarak api kemarahan angkatan pemuda rumah panjang Eudixus Vivipar. Mahogani tetap berdiri dengan penuh keyakinan.

Mahogani sedang bercerita tentang kawasan yang dahulunya bernama Eudoxus Vivipar ini. Setelah dua ratus tahun berlalu, di sekelilingnya sekarang ditumbuhi kawan-kawannya yang baru mahu tahu legenda nostalgia itu.

(Rosli Abidin Yahya, 2004: 107)

Judul tidak sesuai dengan akhir kisah novel ini. Suasana kegembiraan pada awal kisah hanyalah sebuah pengantar menuju ke suatu tragedi atau bencana yang melanda umat manusia. Untuk hal itu, sebaiknya judul novel karya Rosli Abidin Yahya ini diubah menjadi: "TRAGEDI MAHOGANI DI PERKAMPUNGAN EUDOXUS VIVIPAR" atau lebih singkatnya "MAHOGANI DIRUNDUNG TRAGEDI". Hal itu sesuai dengan akhir cerita bahwa pohon Mahogani yang senantiasa berkeluh kesah selama kurang lebih dua ratus tahun kepada setiap orang yang datang menengok bekas kebakaran perkampungan Eudoxus Vivipar. Para penghuni atau tokoh-tokoh yang menempati bekas kebakaran perkampungan Eudoxus Vivipar menjadi tersebar ke mana-mana, bercerai-berai, dan tidak memiliki ketangguhan atau ketegaran seperti watak yang dimiliki oleh pohon Mahogani. Dengan demikian, tidak ada relasi atau relevansi antara simbol ketangguhan dan ketegaran pohon Mahogani yang tetap berdiri kokoh dimakan zaman dengan para penghuni rumah panjang perkampungan Eudoxus Vivipar.

Nama perkampungan Eudoxus Vivipar sebagai latar fisik novel ini sendiri juga tidak membudaya lokal Melayu. Kata *eudoxus* dalam berbagai kamus (KBBI, KBMN, dan

Kamus Lengkap Inggris-Indonesia) tidak ditemukan entri atau lemanya. Kata yang mendekati dengan kata *eudoxus* adalah *eksodus*, yang artinya (1) "bagian kedua dari Alkitab", dan (2) "perbuatan meninggalkan tempat asal (kampung halaman, kota, negeri) oleh penduduk secara besar-besaran" (KBBI, 2001:289) atau "perpindahan penduduk secara beramai-ramai" (KBMN, 2004: 663). Sementara itu, kata *vivipar* berarti "reproduksi pada hewan yang mengakibatkan telur berkembang di dalam tubuh hewan betina dan (perkembangan) janinnya mendapat makanan dari induknya" (KBBI, 2001: 1263) atau "cara perkembangbiakan dengan melahirkan anak seperti pada mamalia" (KBMN, 2003: 3007).

Pada bagian akhir novel *Rapsodi Mahogani* terdapat perpindahan penduduk perkampungan Eudoxus Vivipar ke berbagai tempat secara besar-besaran. Perpindahan mereka disebabkan oleh keadaan terbakarnya hutan, ladang, dan rumah panjang tempat tinggal mereka. Selain itu, mereka berpindah meninggalkan perkampungannya ada juga karena melarikan diri sebagai buronan yang berwajib dan ditangkap polisi karena berbuat kriminal sehingga masuk ke penjara. Oleh karena itu, sebaiknya agar nama tempat perkampungan yang terbakar itu diganti tidak Eudoxus Vivipar, tetapi nama tempat yang membudaya lokal Melayu, misalnya salah satu tempat di wilayah Brunei Darussalam yang ada sekarang ataupun yang ada dalam sejarahnya tempo dahulu.

Nama-nama tokoh yang ditampilkan dalam novel *Rapsodi Mahogani* ini juga tidak familier sesuai nama budaya lokal Melayu. Nama Descartes, Isocrates Cephisodarus, Macedonia, Proxenus, Democritus, Pythagoras, Tobias, Aquarius, Coriah, Myrinah, Xena Hermyinah, Stagira, dan Plutonio, jelas tidak sesuai dengan nama budaya lokal Melayu, seperti Rosli, Abidin, Yahya, Aminah, Mahaddin, Mat Zain, Abdul Hakim, dan Yassin. Penggunaan nama tokoh tersebut tampaknya dipengaruhi oleh budaya Barat, terutama nama-nama dari legenda Yunani dan Latin. Hal itu sekiranya dapat menjadi pertimbangan penulis novel untuk mengubah dan menyesuaikan nama tokoh rekaannya

sesuai dengan warna lokal budaya Melayu pada edisi penerbitan berikutnya. Nama yang sesuai dengan warna lokal budaya Melayu akan tetap lebih menarik dan sesuai dengan konteks cerita. Memang pada bagian akhir novel tokoh Mahogani secara persofikasi meneceritakan bahwa "Pythagoras juga sudah memeluk agama Islam kerana berkahwin dengan gadis Melayu" (Rosli Abidin Yahya, 2004:108). Budaya Melayu memang identik dengan Islam atau orang mukmin yang taat menjalankan agamanya secara baik.

6. Penutup

Novel *Rapsodi Mahogani* karya Rosli Abdin Yahya, sastrawan dari Negara Brunei Darussalam yang tengah berkembang dalam dunia penulisan, dalam lintasan budaya serumpun atau serantau ini adalah bahwa pemahaman lintas budaya serumpun melalui kajian atau telaah karya sastra memang memerlukan ketajaman dan kecermatan berpikir agar tidak gagap budaya. Pemahaman budaya pembaca yang berasal dari Jawa (Indonesia, seperti penulis ini) untuk memahami budaya Melayu (Brunei Darussalam) yang tercermin dalam novel *Rapsodi Mahogani* mengalami gagap budaya. Oleh karena itu, lintas-budaya dipahami sebagai sebuah pertemuan antara dua atau lebih budaya yang berlangsung dengan cepat. Pertemuan dua budaya dapat menyebabkan gagap budaya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman konvensi bahasa dan konvensi budaya dari novel yang dibaca.

Novel *Rapsodi Mahogani* ditinjau dari segi konvensi bahasa terdapat banyak kosa kata Melayu yang dianggap arkais dan untuk memahami maknanya perlu membuka kamus. Ditinjau dari segi konvensi budaya, novel *Rapsodi Mahogani* tidak mencerminkan kekhasan budaya Melayu yang saleh mengerjakan agama Islam dengan baik. Bahkan, dalam novel ini terasa jauh mengimpor budaya Barat, terutama Yunani dan Inggris. Sebagai hasil dari pertemuan budaya Barat, yang identik dengan budaya modern, dengan budaya Timur, yang masih irasional dan alami, perdaban budaya adat atau budaya lokal setempat menjadi musnah atau hancur.

Saran kepada penulis novel ini bahwa beberapa kritik dalam tulisan ini dimaksudkan untuk lebih mamacu kreativitas penulisan buku-buku karya sastra selanjutnya. Saran kepada peneliti lain, tentu saja ulasan ini belumlah tuntas seluruhnya, masih dalam tahap pembacaan, dan masih ada beberapa celah yang dapat dikaji oleh pembaca atau peneliti yang lainnya. Oleh karena itu, kami mohon masukan dari Bapak, Ibu, dan Saudara pembaca jurnal *Widyaparwa* yang budiman agar dapat menyempurnakan makalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Darma, Budi. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Fananie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Muhammad, Abdukadir. 1988. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Fajar Agung.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Santosa, Puji dan Maini Trisna Jayawati. 2011. *Dunia Kesusastraan Nasjah Djamin dalam Novel Malam Kuala Lumpur*. Yogyakarta: Elmatara Publlising.
- Suryadi A.G., Linus. 1981. *Pengakuan Pariyem*. Jakarta: Sinar Harapan.
- 1999. *Pengakuan Pariyem*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- 2009. *Pengakuan Pariyem*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Karya Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tim Penyusun Kamus. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusunan Kamus. 2003. *Kamus Bahasa Melayu Nusantara*. Bandar Seri Begawan: Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei, Kementerian Kebudayaan, Belia, dan Sukan.

Wuraji. 2001. "Pengantar Penelitian". Dalam Jabrohim (editor). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita

Yahya, Rosli Abidin. 2004. *Rapsodi Mahogani*. Bandar Seri Begawan: Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei, Kementerian Kebudayaan, Belia, dan Sukan.

Catatan:

- ¹⁾ Naskah masuk tanggal 15 Januari 2011. Editor: Drs. Dhanu Priyo Prabowa, M.Hum. Edit I: 12—16 Februari 2011. Edit II: 12—18 Maret 2011.
- ²⁾ Puji Santosa, Drs. M.Hum., Peneliti Bidang Sastra pada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta.